



KONDISI OSEANOGRAFI DAERAH PENANGKAPAN IKAN DAN KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN BAGAN CUNGKIL DI KABUPATEN BONE, PROVINSI SULAWESI SELATAN

OSEANOGRAPHIC CONDITIONS OF FISHING GROUND AND COMPOSITION OF BOAT LIFT NET CATCH IN BONE REGENCY, SOUTH SULAWESI PROVINCE

Imran Abu Ziyad^{1,2*}, Toni Ruchimad¹, Ita Junita Puspa Dewi¹

¹Politeknik Ahli Usaha Perikanan, Jl. Aup Bar. Jl. Raya Pasar Minggu, Kec. Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

²Politeknik Kelautan dan Perikanan Bone, Jl. Sungai Musi, Palette, Tanete Riattang Tim. Kabupaten Bone Sulawesi Selatan

*Korespondensi: imranpoltekkpbone@gmail.com (IA Ziyad)

Diterima 15 Juni 2022 – Disetujui 30 Agustus 2022

ABSTRAK. Alat tangkap bagan yang dioperasikan oleh nelayan di Kabupaten Bone ada berbagai macam diantaranya bagan rambo, bagan cungkil dan bagan tancap. Bagan cungkil sendiri merupakan alat tangkap yang baru dikenal oleh nelayan di Kabupaten Bone. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pengoperasian bagan cungkil diantara kesesuaian kondisi oseanografi perairan sebagai daerah penangkapan untuk ikan pelagis kecil. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi kesesuaian kondisi oseanografi perairan sebagai daerah penangkapan ikan dan mengetahui komposisi hasil tangkapan bagan cungkil di Desa Lamuru. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode wawancara dan survei. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi hasil tangkapan bagan cungkil terdiri atas ikan teri, tembang, pepetek, layang dan cumi-cumi. Dimana ikan teri merupakan jenis ikan yang dominan tertangkap. Sedangkan untuk kondisi oseanografi perairan yaitu suhu permukaan laut, salinitas, pH, kecepatan arus dan kecerahan perairan pada daerah penangkapan ikan cukup stabil dan kisarannya memenuhi sebagai daerah penangkapan ikan untuk bagan cungkil dengan sasaran ikan pelagis kecil.

KATA KUNCI : Bagan cungkil, hasil tangkapan, oseanografi

ABSTRACT. There are various types of fishing gear operated by fishermen in Bone Regency, including large lift nets, boat lift nets and fixed lift nets. The boat lift net itself is a new fishing tool known by fishermen in Bone Regency. There are many factors that can affect the success in operating a boat lift net among the suitability of the oceanographic conditions of the waters as a fishing area for small pelagic fish. Therefore, the purpose of this study is to identify the suitability of the oceanographic conditions of the waters as fishing areas and to determine the composition of the boat lift net catches in Lamuru Village. The methods used in data collection are interview and survey methods. The results showed that the composition of the boat lift net catches consisted of anchovies, tembang, pepetek, kite and squid. Where anchovy is the dominant type of fish caught. As for the oceanographic conditions of the waters, namely sea surface temperature, salinity, pH, current speed and brightness of the waters in the fishing area, it is quite stable and the range meets as a fishing area for boat lift nets targeting small pelagic fish.

KEYWORDS : Boat lift net, catch, oceanography

1. Pendahuluan

Teluk Bone merupakan salah satu kawasan perairan yang masuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia 713 (WPP-RI 713). Umumnya nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan dikawasan perairan tersebut berasal dari daerah yang berbatasan langsung dengan Teluk Bone. Salah

satu daerah asal nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di perairan tersebut yaitu nelayan yang berasal dari Kabupaten Bone. Nelayan tersebut dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan menggunakan berbagai macam alat tangkap diantaranya jaring angkat atau dikenal dengan istilah bagan. Pengoperasian alat tangkap jaring angkat sendiri di Kabupaten Bone dianggap mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian daerah (Kasim *et al.*, 2019).

Alat tangkap bagan yang dioperasikan oleh nelayan di Kabupaten Bone ada berbagai macam diantaranya bagan rambo, bagan cungkil dan bagan tancap. Bagan cungkil sendiri merupakan alat tangkap yang baru dikenal oleh nelayan di Kabupaten Bone. Target tangkapan utama dari bagan cungkil yaitu ikan-ikan pelagis kecil yang bernilai ekonomis tinggi seperti ikan teri (*Stolephorus* sp), cumi-cumi (*Loligo* sp), pepetek (*Leiognathus* sp), tembang/juwi (*Sardinella gibbosa*), kembung (*Rastrelliger negletus*), selar (*Selaroides leptolepis*) dan ikan layur (*Trichiurus lepturus*) (Kurnia *et al.*, 2015; Maskur *et al.*, 2019; Boesono *et al.*, 2020).

Cahya *et al.* (2016) mengemukakan bahwa beberapa parameter oseanografi dapat mempengaruhi distribusi ikan pada suatu kawasan perairan. Hal ini menunjukkan bahwa parameter oseanografi perairan menjadi salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan dalam pengoperasian alat tangkap. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah mengenai kondisi oseanografi perairan daerah penangkapan serta komposisi hasil tangkapan bagan cungkil yang ada di Desa Lamuru. Topik ini sangat penting karena hasil dari penelitian dapat menjadi sumber informasi mengenai kondisi parameter oseanografi perairan yang sesuai untuk pengoperasian alat tangkap bagan khususnya bagan cungkil.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan berkaitan dengan topik penelitian penulis diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Safruddin *et al.* (2018) membahas tentang kondisi oseanografi pada perikanan pelagis kecil di Perairan Teluk Bone yang menyatakan bahwa dalam upaya optimalisasi pemanfaatan dan keberlanjutan sumberdaya ikan pelagis kecil, maka informasi mengenai kondisi oseanografi sangat penting untuk diketahui (suhu perairan, konsentrasi klorofil-a dan kedalaman perairan). Hal ini dikarenakan ikan membutuhkan kondisi oseanografi yang spesifik (habitat optimum) untuk kelangsungan hidupnya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Cahya *et al.* (2016) membahas tentang pengaruh parameter oseanografi terhadap distribusi ikan yang menyatakan bahwa pengaruh karakteristik oseanografi di perairan Indonesia menunjukkan adanya hubungan dengan pola distribusi ikan, khususnya ikan pelagis. SPL (suhu permukaan laut) dan klorofil-a adalah parameter yang paling berpengaruh, meskipun ada beberapa parameter lainnya tergantung dengan kondisi perairan tersebut.

Topik penelitian yang telah ada pada umumnya hanya membahas mengenai pengaruh suhu perairan, konsentrasi klorofil-a dan kedalaman perairan terhadap hasil tangkapan. Adapun kondisi oseanografi perairan lainnya seperti pH, salinitas, kecerahan perairan dan kecepatan arus belum terlalu banyak yang membahasnya. Oleh karena itu, penulis kemudian melakukan penelitian mengenai kondisi oseanografi perairan yang meliputi suhu perairan, kedalaman, pH, salinitas, kecerahan perairan dan kecepatan arus pada daerah penangkapan ikan bagan cungkil. Penelitian ini membahas mengenai beberapa parameter oseanografi perairan yang jarang dibahas. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi kesesuaian kondisi oseanografi perairan daerah penangkapan ikan dan mengetahui komposisi hasil tangkapan bagan cungkil di Desa Lamuru.

2. Bahan dan Metode

2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari tanggal 4 Maret – 1 April 2022 di Desa Lamuru Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Adapun dasar pertimbangan lokasi tersebut dijadikan sebagai tempat penelitian karena merupakan daerah pertamakali bagan cungkil diperkenalkan kepada nelayan di Kabupaten Bone.

2.2. Alat dan Bahan Penelitian

Kegiatan penelitian ini menggunakan beberapa alat yang berguna untuk membantu dalam pengambilan data dan pengolahan data. Adapun alat digunakan dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Alat yang Digunakan dalam Penelitian Serta Kegunaannya.

No	Nama Alat	Kegunaan
1	Thermometer	Pengukur suhu air
2	Fish finder	Mendeteksi keberadaan ikan di bawah kapal dan mengukur kedalaman perairan
3	pH meter	Pengukur pH air
4	Handrefractometer	Pengukur salinitas
5	Secchi disk	Pengukur kecerahan air
6	Bola arus	Pengukur kecepatan arus
7	Alat tulis menulis	Mencatat data
8	Kamera	Dokumentasi kegiatan
9	Kapal bagan cungkil	Sarana pelaksanaan penelitian

2.3. Pengambilan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan selama penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui metode wawancara dan survei. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data hasil tangkapan selama penelitian pada semua bagan cungkil di Desa Lamuru yang berjumlah 21 kapal. Sedangkan metode survei digunakan untuk memperoleh data terkait kondisi oseanografi daerah penangkapan, kontruksi alat tangkap dan tahapan dalam pengoperasian bagan cungkil. Untuk pengumpulan data kondisi oseanografi perairan daerah penangkapan ikan bagan cungkil, maka dilakukan survei langsung ke lapangan dengan mengikuti kegiatan pengoperasian bagan cungkil pada salah satu bagan cungkil yang dioperasikan oleh nelayan di Desa Lamuru sebanyak 25 trip. Selama ikut dalam kegiatan pengoperasian bagan cungkil, dilakukan pengukuran kondisi oseanografi perairan pada setiap daerah penangkapan ikan. Adapun parameter oseanografi yang diukur selama penelitian yaitu suhu permukaan air laut, kecepatan arus, salinitas, pH, kecerahan perairan dan kedalaman perairan.

Data sekunder merupakan data yang dibutuhkan dalam mendukung dan melengkapi hasil kegiatan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal dan tesis serta berbagai sumber ilmiah lainnya. Data sekunder yang dikumpulkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian, pembandingan hasil penelitian yang diperoleh dengan hasil penelitian sebelumnya atau sebagai pendukung dari hasil penelitian yang diperoleh.

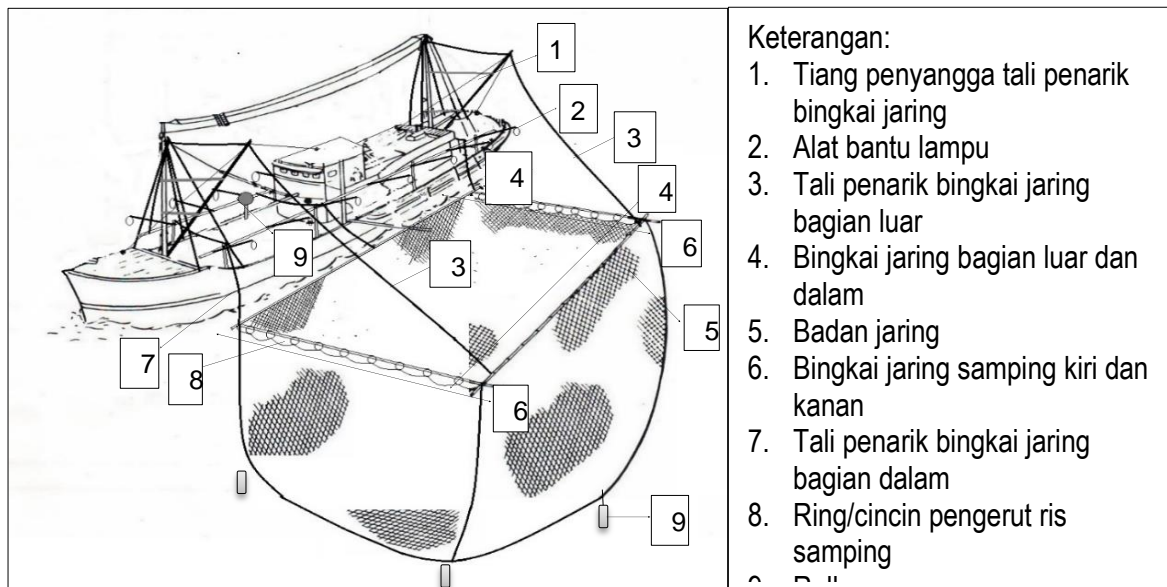
Data yang diperoleh dari hasil pengukuran kondisi oseanografi daerah penangkapan ikan, data hasil tangkapan, data kontruksi alat tangkap dan tahapan dalam pengoperasian bagan cungkil dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Data kondisi oseanografi daerah penangkapan ikan, data hasil tangkapan dan data kontruksi alat tangkap ditabulasikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan dalam membaca data yang diperoleh. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan antara hasil penelitian dan studi pustaka melalui buku, jurnal dan tesis serta berbagai sumber ilmiah lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konstruksi Bagan Cungkil di Desa Lamuru

Konstruksi alat tangkap bagan cungkil yang digunakan oleh nelayan di Desa Lamuru pada dasarnya sama seperti apa yang telah dikemukakan oleh (Riyanto *et al.*, 2019). Dijelaskan bahwa kontruksi bagan cungkil terdiri dari jaring, tali temali, bambu, lampu dan kapal bermesin. Jaring bagan cungkil sendiri

bentuknya persegi panjang yang terbuat dari lembar jaring. Adapun yang termasuk bagian jaring meliputi jaring, bingkai dan tali penarik. Agar jaring terbentuk seperti yang diinginkan pada saat dioperasikan, maka jaring digantung pada bingkai terluar sejajar kapal dan diberi pemberat. Berikut konstruksi dan bentuk jaring bagan cungkil saat dioperasikan seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Gambar 1. Konstruksi dan Bentuk Jaring Bagan Cungkil Saat Dioperasikan.

Bagian jaring bagan cungkil sendiri terdiri atas beberapa komponen seperti yang terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Komponen Bagian Jaring Bagan Cungkil di Desa Lamuru.

No.	Bagian Bagan Cungkil	Material	Ukuran
1	Jaring:		
	- Potongan tengah	Waring PE MS 5 mm	P = 28 – 34 m; L = 15 – 20 m
	- Potongan sisi luar dan dalam	Waring PE MS 5 mm	P = 7 – 8,5 m; L = 14 – 17 m
2	Bingkai:		
	- Dorong (samping kiri dan kanan)	Bambu	11 – 15 m Ø 4,5 – 5 " x 2
	- Gantung (luar dan dalam)	Pipa galvanis	14 – 17 m Ø 2,5 " x 2
3	Tali temali:		
	- Tali ris atas (keliling)	PE	15 - 20 m Ø 8 mm x 4
	- Tali penguat/ perangkai jaring	PE	7 - 8,5 m Ø 6 mm x 8
4	Tali penarik jaring	PE	75 m Ø 10 -12 mm x 5
5	Ring/cincin pengerut ris samping	Stainless steel	Ø 20 cm 9 bh x 2 sisi
6	Pemberat jaring	Bola semen	8 bh @ 4 – 5 kg

Sumber: Data pribadi, 2022

3.2. Tahapan Pengoperasian Bagan Cungkil

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada nelayan, maka diketahui bahwa pengoperasian bagan cungkil di Desa Lamuru dilakukan oleh 8 orang nelayan dengan sistem *one day fishing*. Dalam semalam kegiatan pengoperasian alat tangkap dilaksanakan 3 – 5 kali sebagaimana telah dikemukakan oleh (Ilhamdi & Surahman, 2018). Pengoperasian bagan cungkil rata-rata hanya dilakukan sebanyak 25

trip per bulan karena adanya fase bulan teran. Lama pengoperasian alat tangkap bagan cungkil di Desa Lamuru sepanjang tahun hanya berlangsung selama 8 bulan yaitu bulan September sampai bulan April tahun depannya. Sedangkan pada bulan Mei sampai bulan Agustus, bagan cungkil tidak dioperasikan karena sudah memasuki puncak musim timur dimana gelombang laut cukup tinggi dan angin bertiup kencang di perairan Teluk Bone (Arfah *et al.*, 2019). Adapun tahapan dalam pengoperasian bagan cungkil di Desa Lamuru pada dasarnya sama seperti yang telah dijelaskan oleh Sugihartanto & Rahmat (2018) dan Riyanto *et al.* (2019) yaitu sebagai berikut:

- a. *Persiapan menuju fishing ground*
Sebelum berangkat ke kapal, nelayan terlebih dahulu menyiapkan kebutuhan yang diperlukan selama pengoperasian bagan cungkil. Persiapan yang dilakukan diantaranya penyiapan bahan bakar solar, es balok, makanan, air minum dan air bersih. Setelah semua disiapkan, nelayan kemudian berangkat menuju *fishing ground* sekitar pukul 17.00 WITA. Biasanya nakhoda akan menunggu kapal lain berangkat terlebih dahulu, barulah mengikutinya berangkat menuju *fishing ground*. Waktu yang dibutuhkan untuk menuju *fishing ground* kurang lebih 1 jam sampai dengan 2 jam.
- b. *Penurunan jaring (setting)*
Setelah kapal sampai di *fishing ground*, nakhoda segera mengarahkan agar jangkar diturunkan. Menjelan matahari terbenam, nakhoda memerintahkan agar mesin genset dinyalakan dan lampu mulai menyalakan. Untuk memantau keberadaan ikan yang telah berkumpul di sekitar kapal, maka nakhoda mengaktifkan *fishfinder* yang ada pada GPS. Setelah lampu dinyalakan kurang lebih selama 30 menit dan kawanan ikan sudah mulai terlihat pada layar *fishfinder*, maka nakhoda mengarahkan agar jaring diturunkan.
- c. *Perendaman jaring (immersing)*
Selama proses perendaman jaring, nakhoda akan selalu memperhatikan keberadaan ikan di sekitar kapal. Hal ini dilakukan untuk memperkirakan waktu yang tepat untuk dilakukan *hauling*. Oleh karena itu, nakhoda tidak pernah menetapkan berapa lama jaring direndam baru bisa diangkat.
- d. *Pengangkatan jaring (hauling)*
Pengangkatan jaring dimulai dengan pemadaman lampu secara bertahap untuk menghindari agar ikan tidak terkejut. Hal ini membuat ikan akan berkumpul di sekitar lampu yang masih menyala pada bagian tengah bagan. Selanjutnya bingkai jaring ditarik menggunakan *roller* yang dihubungkan dengan mesin derek. Apabila bingkai jaring sudah naik ke atas permukaan air, bingkai jaring bagian dalam diangkat ke atas kapal. Ikatan yang menghubungkan bingkai jaring bagian dalam dengan bingkai jaring bagian depan dan belakang kemudian dilepas. Bingkai jaring bagian depan dan belakang selanjutnya ditarik secara manual sehingga bingkai jaring bagian luar bisa tertarik mendekati kapal. Bila bingkai jaring bagian luar sudah di samping kapal, lampu kemudian dihidupkan kembali. Selanjutnya dilakukan penarikan jaring ke atas kapal agar ikan berada di satu posisi. Hasil tangkapan yang telah terkumpul kemudian diangkat ke atas kapal menggunakan serok selanjutnya ditumpahkan di atas geladak. Setelah ikan hasil tangkapan dinaikkan ke atas kapal, nakhoda mengarahkan agar jaring kembali diturunkan untuk operasi penangkapan ikan selanjutnya.
- e. *Penyortiran ikan*
Ikan hasil tangkapan yang telah dinaikkan di atas kapal kemudian disortir sesuai jenis ikannya. Setelah ikan disortir, nelayan kemudian menyiapkan wadah penyimpanan ikan berupa *box styrofoam* yang diisi dengan pecahan es balok dan dicampur dengan air laut. Ikan hasil tangkapan kemudian dimasukkan ke dalam *box styrofoam* tersebut untuk mempertahankan kesegarannya.

3.3. Komposisi Hasil Tangkapan Bagan Cungkil

Hasil tangkapan bagan cungkil di Desa Lamuru selama penelitian yaitu ikan teri (*Stolephorus* sp.), ikan tembang (*Sardinella fimbriata*), ikan pepetek (*Leiognathus* sp.), ikan layang (*Decapterus* sp.) dan cumi-cumi (*Loligo* sp.). Hasil tangkapan bagan cungkil didominasi oleh ikan teri (*Stelophorus* sp.) yaitu sebanyak 75.440 kg (59,87%). Adapun jumlah hasil tangkapan tiap jenis ikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Komposisi Hasil Tangkapan Bagan Cungkil Selama Penelitian.

No.	Nama Indonesia	Nama Latin	Jumlah (Kg)	Persentase (%)
1	Ikan teri	<i>Stolephorus</i> sp.	75.440	59,87
2	Ikan tembang	<i>Sardinella fimbriata</i>	25.448	20,2
3	Ikan pepetek	<i>Leiognathus</i> sp.	19.971	15,85
4	Cumi-cumi	<i>Loligo</i> sp.	3.198	2,54
5	Ikan layang	<i>Decapterus</i> sp.	1.940	1,54
Total			125.997	100

Sumber: Data pribadi, 2022

Berdasarkan tabel di atas, ikan yang dominan tertangkap yaitu ikan teri. Hal ini terjadi karena saat penelitian berlangsung sudah memasuki musim penangkapan ikan teri. Sebagaimana hasil penelitian Rumpa *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa musim penangkapan ikan teri di Teluk Bone terjadi pada akhir musim barat (Januari-Februari) sampai awal musim peralihan 1 (Maret-April). Puncak kegiatan penangkapan ikan teri terjadi pada bulan Februari. Ikan teri akan kembali tertangkap pada akhir musim timur (Agustus) sampai awal musim peralihan 2 (September). Sedangkan untuk musim penangkapan cumi-cumi berada pada akhir musim timur (Agustus) sampai awal musim peralihan 2 (September-November) dan puncaknya pada bulan September. Sementara untuk ikan tongkol lisong dan layang, musim penangkapannya terjadi pada musim peralihan 2 (September-November) sampai pada awal musim barat (Desember). Puncak penangkapan ikan layang terjadi pada bulan November dan ikan tongkol pada bulan Oktober.

Selain ikan teri, beberapa ikan tembang dan ikan pepetek juga cukup banyak tertangkap. Hal ini terjadi karena kisaran suhu permukaan air laut (SPL), kedalaman perairan dan kandungan klorofil-a juga berpengaruh terhadap keberadaan ikan pelagis kecil di perairan Teluk Bone. Hasil penelitian Safruddin *et al.*, (2018) mengemukakan bahwa suhu permukaan air laut di perairan Teluk Bone berada pada kisaran 29-32°C sepanjang tahun. Kondisi suhu ini sesuai dengan kebutuhan hidup yang optimum bagi ikan pelagis kecil seperti ikan kembung, teri dan tembang. Selain itu, pada kedalaman perairan yang dangkal konsentrasi klorofil-a di perairan Teluk Bone relatif tinggi. Keberadaan konsentrasi klorofil-a ini menyebabkan ikan-ikan pelagis kecil banyak ditemukan pada perairan dangkal di Teluk Bone.

3.4. Kondisi Oseanografi Daerah Penangkapan Ikan Bagan Cungkil

Kondisi oseanografi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi distribusi dan kelimpahan sumberdaya hayati pada suatu perairan. Oleh karena itu, kondisi oseanografi perairan merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam usaha kegiatan penangkapan ikan. Beberapa parameter oseanografi perairan yang dapat mempengaruhi kegiatan penangkapan ikan yaitu suhu, salinitas, pH, kecepatan arus, kecerahan perairan, kedalaman perairan dan kandungan klorofil- α (Sahidi *et al.*, 2015; Umar *et al.*, 2016; Saputra, 2018). Adapun data hasil pengukuran parameter oseanografi perairan di daerah penangkapan bagan cungkil dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Data Hasil Pengukuran Kondisi Oseanografi Daerah Penangkapan Bagan Cungkil.

Parameter	Satuan	Ringkasan Statistik				
		N	Mean	Std. Deviation	Min.	Max.
Suhu	°C	25	29,60	0,5	29	30
Kedalaman	m	25	47,80	14,85	26	86
Salinitas	ppt	25	27,48	0,51	27	28
Derajat keasaman	pH	25	7,85	0,01	7,84	7,86
Kecepatan arus	m/dtk	25	0,12	0,03	0,10	0,20
Kecerahan	m	25	10,8	0,56	10,0	11,5

Sumber: Data pribadi, 2022

Berdasarkan hasil pengukuran parameter oseanografi perairan di daerah penangkapan bagan cungkil, maka dapat diketahui kisaran dan rata-rata kondisi oseanografi perairan daerah penangkapan bagan cungkil di Desa Lamuru. Kisaran dan rata-rata kondisi oseanografi perairan daerah penangkapan bagan cungkil di Desa Lamuru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Kisaran dan Rata-rata Kondisi Oseanografi Daerah Penangkapan Bagan Cungkil.

No.	Parameter Oseanografi	Kisaran Hasil Pengukuran	Rata-rata
1	Suhu (°C)	29 – 30	29,6
2	Kedalaman (m)	26 – 86	47,8
3	Salinitas (ppt)	27 – 28	27,48
4	Derajat Keasaman (pH)	7,84 – 7,86	7,85
5	Kecepatan Arus (m/dtk)	0,10 – 0,20	0,12
6	Kecerahan (m)	10 – 11,5	11,64

Sumber: Data pribadi, 2022

Suhu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan organisme di laut. Kondisi suhu suatu perairan akan mempengaruhi aktivitas metabolisme maupun perkembangbiakan organisme-organisme tersebut (Karuwal, 2020). Oleh karena itu, setiap organisme di laut memiliki kisaran toleransi terhadap suhu perairan termasuk ikan pelagis kecil. Hal ini tentunya akan mempengaruhi sebaran daerah penangkapan ikan pelagis kecil. Dimana ikan pelagis kecil akan selalu berenang (migrasi) untuk mencari perairan yang suhunya dapat ditoleransi oleh tubuhnya. Dalam melakukan migrasi untuk berbagai kebutuhan hidupnya, ikan pelagis kecil akan selalu beraktivitas dengan membentuk gerombolan (*schooling*). Adapun suhu permukaan laut yang optimum untuk daerah penangkapan ikan pelagis kecil berdasarkan hasil penelitian Safruddin *et al.*, (2018) di Perairan Teluk Bone yaitu pada kisaran suhu 29 – 33 °C. Hasil penelitian lain di Perairan Pulau Ternate mengemukakan bahwa suhu permukaan laut daerah penangkapan ikan pelagis kecil berada pada kisaran suhu 25 – 33 °C (Naim *et al.*, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa daerah penangkapan bagan cungkil di Desa Lamuru memiliki suhu yang optimum sebagai daerah penangkapan ikan pelagis kecil dengan kisaran suhu 29 – 30 °C. Kondisi suhu permukaan laut yang optimum tersebut akan membuat ikan pelagis kecil banyak terkonsentrasi pada daerah penangkapan bagan cungkil. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa suhu perairan daerah penangkapan bagan cungkil yang ada di Desa Lamuru sudah sesuai sebagai daerah penangkapan ikan pelagis kecil.

Daerah penangkapan bagan cungkil di Desa Lamuru merupakan bagian dari perairan Teluk Bone. Sebaran kedalaman perairan di Teluk Bone bervariasi hingga mencapai kedalaman sekitar 5.100 m. Pada kedalaman yang dangkal di Teluk Bone ditemukan klorofil-a dengan konsentrasi relatif tinggi. Hal ini yang menyebabkan ikan pelagis kecil banyak ditangkap pada perairan yang dangkal di Teluk Bone karena merupakan ikan herbivora yang makanannya adalah plankton (fitoplankton dan zooplankton). Adapun kedalaman perairan yang sesuai untuk penangkapan ikan pelagis kecil di Teluk Bone yaitu

berada pada kedalaman maksimum 100 m (Safruddin *et al.*, 2018). Oleh karena itu, berdasarkan data kedalaman perairan yang diperoleh selama penelitian yaitu berkisar antara 26-86 m, maka kedalaman perairan daerah penangkapan tersebut sudah sesuai untuk penangkapan ikan pelagis kecil.

Salinitas merupakan faktor penting bagi penyebaran organisme perairan laut. Salinitas berpengaruh terhadap sistem metabolime dari ikan yaitu berperan dalam sistem pertukaran gas maupun cairan dalam tubuh ikan (Karuwal, 2020). Menurut Gustaman *et al.*, (2012), salinitas optimum bagi ikan pelagis yaitu berkisar antara 30 – 33 ppt. Adapun hasil penelitian Naim *et al.*, (2019) mengemukakan bahwa pada salinitas 32,7 – 33,7 ppt ikan pelagis kecil banyak tertangkap. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengukuran salinitas pada daerah penangkapan bagan cungkil di Desa Lamuru yang berkisar antara 27 – 28 ppt, maka dapat diketahui bahwa kondisi salinitas di daerah penangkapan bagan cungkil masih dibawah dari salinitas optimum bagi ikan pelagis kecil. Hal ini terjadi karena daerah penangkapan bagan cungkil di Desa Lamuru tidak jauh dari pantai sehingga salinitas perairan dipengaruhi oleh aliran sungai yang bermuara ke laut. Kalangi *et al.*, (2013) menyatakan bahwa salinitas suatu perairan secara horizontal dipengaruhi oleh pola sirkulasi air, penguapan, curah hujan dan masukan dari air sungai. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengaruh air sungai membuat variasi salinitas di perairan pantai lebih besar dibandingkan dengan laut lepas.

Variasi nilai pH sangat mempengaruhi biota disuatu perairan, ikan akan cenderung mengeluarkan lendir di kulit dan bagian dalam insang untuk menyesuaikan nilai pH. Adapun nilai pH berdasarkan baku mutu air laut untuk biota laut yaitu 7 – 8,5 (Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup, 2004). Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengukuran pH pada daerah penangkapan bagan cungkil di Desa Lamuru yaitu antara 7,84 – 7,86, maka daerah penangkapan bagan cungkil tersebut masih sesuai jika berdasarkan nilai pH pada perairan tersebut.

Kecepatan arus merupakan salah satu faktor pembatas dalam mengoperasikan bagan. Arus memberikan pengaruh terhadap dua hal, yaitu terhadap ikan pelagis kecil dan kestabilan alat tangkap yang digunakan. Ikan pelagis kecil akan memberikan respon pasif, apabila berada dalam arus yang memiliki kecepatan sedang, sedangkan jika kecepatan arus rendah, maka ikan pelagis kecil akan bereaksi secara aktif melawan arus (Jalil, 2013). Namun apabila kecepatan arus yang tinggi, maka ikan pelagis kecil cenderung untuk menghindari (Cahya *et al.*, 2016). Kecepatan arus di daerah penangkapan bagan cungkil saat pengambilan data berkisar antara 0,10 – 0,20 m/detik. Pada kecepatan arus tersebut, pengoperasian bagan cungkil tidak akan terganggu. Hal ini telah dikemukakan oleh Sudirman (2003) yang menyatakan bahwa kecepatan arus permukaan yang dapat ditolerir dalam pengoperasian alat tangkap bagan yaitu 0,34 m/detik.

Kecerahan merupakan ukuran transparansi suatu perairan. Nilai kecerahan perairan dipengaruhi oleh pasang surut. Pada saat surut, perairannya akan lebih keruh dari pada saat air pasang (Patangngari *et al.*, 2021). Hasil pengambilan data kecerahan perairan selama penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerahan perairan berkisar antara 10 – 11,5 m. Kecerahan perairan tersebut tergolong baik untuk pengoperasian alat tangkap yang menggunakan alat bantu cahaya seperti bagan. Gustaman *et al.*, (2012) mengemukakan bahwa kecerahan air yang tergolong baik untuk mengoperasikan alat tangkap yang menggunakan alat bantu cahaya adalah di atas 10 m.

Hasil pengamatan kondisi oseanografi perairan di daerah penangkapan bagan cungkil menunjukkan suhu permukaan laut, salinitas, pH, kecepatan arus dan kecerahan perairan berada pada kisaran yang stabil. Hal ini terjadi karena saat penelitian berlangsung sudah memasuki musim peralihan dimana hujan sudah tidak turun. Tidak turunnya hujan menyebabkan air laut tidak mengalami pencampuran dengan air hujan sehingga suhu permukaan laut, salinitas dan pH menjadi relatif stabil. Selain itu, gelombang laut dan kecepatan angin juga akan relatif lebih tenang dengan tidak turunnya hujan sehingga kecepatan arus menjadi lebih stabil. Tidak turunnya hujan juga membuat tingkat kecerahan perairan lebih baik. Dengan tidak terjadinya hujan menyebabkan aliran sungai yang bermuara ke laut tidak banyak membawa sedimen yang dapat menyebabkan kekeruhan pada air laut (Erfanda & Widagdo, 2020).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa komposisi hasil tangkapan bagan cungkil terdiri atas ikan teri, tembang, pepetek, layang dan cumi-cumi. Dimana ikan teri merupakan jenis ikan yang dominan tertangkap. Sedangkan untuk kondisi oseanografi perairan yaitu suhu permukaan laut, salinitas, pH, kecepatan arus dan kecerahan perairan pada daerah penangkapan ikan cukup stabil dan kisarannya memenuhi sebagai daerah penangkapan ikan bagan cungkil dengan sasaran ikan pelagis kecil. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yaitu diperlukan suatu penelitian mengenai kondisi oseanografi perairan selama setahun pada daerah penangkapan ikan bagan cungkil.

Daftar Pustaka

- Arfah, D. A., Najamuddin, N., & Ridha, H. R. (2019). Nelayan Lonrae Kabupaten Bone 1975-2017. *Jurnal Patingalloang*, 6(2), 65. <https://doi.org/10.26858/patingalloang.v6i2.10841>.
- Boesono, H., Prihantoko, K. E., Manalu, I. R., & Suherman, A. (2020). Pengaruh Perbedaan Waktu Penangkapan Dan Lama Waktu Penarikan Terhadap Komposisi Hasil Tangkapan Pada Alat Tangkap Bagan Perahu Di Perairan Demak. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*, 12(3), 863–873. <https://doi.org/10.29244/jitkt.v12i3.30181>.
- Cahya, C. N., Setyohadi, D., & Surinati, D. (2016). Pengaruh Parameter Oseanografi Terhadap Distribusi Ikan. *Oseana*, XLI(4), 1–14.
- Erfanda, A., & Widagdo, S. (2020). Karakter Parameter Meteo-Oseanografi dan Pengaruhnya Terhadap Distribusi Salinitas. *Jurnal Riset Kelautan Tropis*, 2(1), 1–15.
- Gustaman, G., Fauziah, & Isnaini. (2012). Efektifitas Perbedaan Warna Cahaya Lampu terhadap Hasil Tangkapan Bagan Tancap di Perairan Sungsang Sumatera Selatan. *Maspari Journal*, 4(1), 92–102.
- Ilhamdi, H., & Surahman, A. (2018). Karakteristik dan Hasil Tangkapan Perikanan Bagan Rambo di Barru Sulawesi Selatan. *Buletin Teknik Litkayasa (BTL)*, 16(2), 91–96.
- Jalil, A. R. (2013). Distribusi kecepatan arus pasang surut pada muson peralihan barat-timur terkait hasil tangkapan ikan pelagis kecil di perairan Spermonde. *Depik*, 2(April), 26–32.
- Kalangi, P. N., Mandagi, A., Masengi, K. W., Luasunaung, A., Pangalila, F. P., & Iwata, M. (2013). Sebaran Suhu dan Salinitas di Teluk Manado. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan Tropis*, 9(2), 71–75. <https://doi.org/10.35800/jpkt.9.2.2013.4179>.
- Karuwal, J. (2020). Dinamika Parameter Oseanografi Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Teri Pada Bagan Perahu Di Teluk Dodinga, Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 3(2), 123–140. <https://doi.org/10.46252/jsai-fpik-unipa.2019.vol.3.no.2.75>.
- Kasim, N., Budiayati, & Isman, K. (2019). Catch marketing analysis of Frigate tuna (*Auxis thazard*): Caught by lift-net at Bone District, South Sulawesi Province-Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 370(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/370/1/012077>.
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup. (2004). *Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 51*.
- Kurnia, M., Sudirman, & Nelwan, A. (2015). Studi Pola Kedatangan Ikan pada Area Penangkapan Bagan Perahu dengan Teknologi Hidroakustik. *Jurnal IPTEKS PSP*, 2(3), 261–271.
- Maskur, M., Rumpa, A., Supryady, Najih, M. R., & Hawati. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Pengoperasian Alat Penangkap Ikan (API) Bagan Perahu di Tempat Pelelangan Ikan Desa Lamurukung Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. *Aurelia Journal*, 1(1), 39–42.
- Naim, A., Sultan, M. H., & Tangke, U. (2019). Hubungan Parameter Biofisik Perairan dengan Hasil Tangkapan Ikan Pelagis Kecil di Perairan Pulau Ternate. *Indonesian Journal of Fundamental Sciences (IJFS)*, 5(2), 73–80.

- Patangngari, F., Srioktoviana, S. K., & Hasan, M. (2021). Analisis Hubungan Parameter Oseanografi dan Hasil Tangkapan pada Alat Tangkap Bagan Perahu di Perairan Matene Kelurahan Tanete Kabupaten Barru. *Jurnal ABDI*, 3(2).
- Riyanto, A., Edi Santoso, A., & Wawan, K. (2019). Updating Alat Tangkap Boukeami / Bagan Cungkil di Lampung. *Buletin Teknik Litkayasa (BTL)*, 17(2), 93–98.
- Rumpa, A., Hermawan, F., Maskur, M., & Yusuf, A. (2021). Pemetaan Zona Daerah Penangkapan Ikan Dengan Bagan Perahu Cungkil Berdasarkan Time Series Pada Perairan Teluk Bone. *Jurnal Airaha*, 10(01), 56–67.
- Safruddin, Hidayat, R., & Zainuddin, M. (2018). Kondisi Oseanografi Pada Perikanan Pelagis Kecil di Perairan Teluk Bone. *Jurnal Torani*, 1(2), 48–58.
- Sahidi, S., Sapsuha, G. D., Laitupa, A. F., & Tangke, U. (2015). Hubungan faktor oseanografi dengan hasil tangkapan pelagis besar di perairan Batang Dua, Propinsi Maluku Utara. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 8(2), 53–63. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.8.2.53-63>.
- Saputra, C. (2018). Pengaruh Oseanografi Terhadap Ikan Hasil Tangkapan pada Bagan Tancap di Perairan Muncar Banyuwangi. *Jurnal TECHNO - FISH*, 2(2), 84–90.
- Sudirman. (2003). *Analisis Tingkah Laku Ikan untuk Mewujudkan Teknologi Ramah Lingkungan dalam Proses Penangkapan pada Bagan Rambo [Disertasi]*. Sekolah Pasca Sarjana IPB.
- Sugihartanto, & Rahmat, E. (2018). Karakteristik Bagan Perahu di Perairan Kwandang, Gorontalo Utara. *Buletin Teknik Litkayasa (BTL)*, 16(2), 79–82.
- Umar, T., Karuwal, J. W. C., Mallawa, A., & Zainuddin, M. (2016). Analisis Parameter Oseanografi Hubungannya Dengan Hasil Tangkapan Ikan Tuna Sirip Kuning Di Perairan Maluku Utara. *Amanisal*, 5(1), 1–9.